

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang ditulis dan diturunkan berupa wahyu kepada kha>tam al-nabiyyi>n yaitu, Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril secara tahap demi tahap atau berangsur-angsur untuk menjadi petunjuk jawaban Nabi Muhammad SAW menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi pada bangsa arab umatnya dan lebih umum terhadap manusia keseluruhan, Kitab suci Al-Qur'an juga merupakan kitab *samawi* yang terakhir Allah SWT turunkan dan menjadi pelengkap serta penyempurna kitab-kitab *sama>wi* Allah SWT sebelumnya,<sup>1</sup> sekaligus menjadikan sumber pedoman hidup bagi umat manusia secara menyeluruh untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an banyak sekali diperkenalkan dengan berbagai ragam ciri dan sifat, salah satu diantaranya yakni, Al-Qur'an adalah kitab yang kemurnian dan keasliannya dijamin dan dijaga oleh Allah di sepanjang zaman, serta kitab yang selalu terjaga dan terpelihara, yang mana hal tersebut sudah termaktub dalam janji Allah yang tertulis pada kitab suci-Nya, yakni tertera pada QS. al-Hijr ayat 9:

---

<sup>1</sup> Telah kita ketahui secara maklumat bahwa kitab suci *sama>wi* Allah Swt, adalah Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013), hlm 20.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya hanya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan juga hanya Kami-lah penjaga nya”.<sup>2</sup>

Dengan lantaran ayat tersebut, setiap orang muslim meyakini bahwa apa-apa yang telah dibaca dan didengarnya dari Al-Qur’an tidak ada beda sedikitpun dengan apa-apa yang pernah dibaca dan didengar oleh Rasulullah SAW dari Allah yang menurunkan Al-Qur’an dari lauh} al-mah}fuz} ke dunia melalui perantara malaikat Jibril.<sup>3</sup>

Sejak masa awal diturunkan, Al-Qur’an sudah menjadi objek kajian tersendiri. Tak terkecuali para sahabat yang selalu setia menanti turunnya wahyu, orang-orang kafir pada saat itu juga memiliki perhatian terhadap Al-Qur’an meskipun dengan perhatian yang berbeda.<sup>4</sup> Disadari atau tidak, Umat islam dewasa ini diharuskan untuk lebih memperhatikan dan mengkaji lebih dalam lagi diskursus tentang kitab suci Al-Qur’an. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Bagaimana tidak, seseorang yang mempercayai Islam sebagai agama dan keyakinannya, ternyata belum begitu mengetahui dan mengerti secara koherehensif kitab sucinya, hingga dewasa ini sebagian banyak umat Islam hanya mengerti cara

---

<sup>2</sup>Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an) Cet 1, 2019.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994). Hlm 21

<sup>4</sup> Al Qur’an oleh orang-orang kafir dianggap tak lebih tak lebih dari sekedar omong kosong, bualan, sihir, atau dongen masa lalu. Perhatian seperti itu sejak abad pertengahan hingga sekarang kembali menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh para orientalis barat. Tak hanya melakukan studi pada Al Qur’an, mereka pun juga mengkaji setiap lini ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Qur’an merupakan sasaran empuk untuk melakukan kajian dan meneliti tentang agama islam. Lihat di buku susunan : Tim Forum Karya Ilmiah Raden , *Al-Qur’an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalmullah*, Cet.1, Lirboyo Press MHM Lirboyo Kediri. 2011.Hlm 3.

membaca Al-Qur'an dan hanya sebagian kecil muslim saja yang mengerti hingga artian tafsir al-Qur'an secara global, tidak lebih. Sedangkan diluar sana (dari negeri barat) sudah banyak yang berusaha mengadu domba dan merobohkan pondasi keislaman umat muslim dari banyak aspek, dimulai dari fenomena wahyu, otentisitas teks Al-Qur'an , sejarah yang mencakup Al-Qur'an dan aspek-aspek lain yang dijadikan oleh mereka<sup>5</sup> sebagai celah masuk untuk mengkaji dan mendalami Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, baik secara perkataan, perbuatan, serta ketetapan, merupakan sumber rujukan petunjuk utama bagi setiap muslim pada segala hal yang dilakukannya, baik itu perintah berbuat amal ibadah ataupun perintah yang dilarang untuk dilakukan. Ibadah merupakan suatu perbuatan penghambaan diri manusia kepada Tuhan, yang mana hal tersebut juga merupakan puncak tertinggi manusia merasa hina dihadapan Tuhan yang Maha Tinggi. Yang mana hal tersebut sudah diperintahkan oleh Allah SWT untuk Manusia dan Jin dalam QS. Al-Dh>ariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku (Allah) menciptakan kalian Jin dan Manusia, kecuali hanya untuk menjalankan ibadah kepada-Ku”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Biasanya mereka disebut dengan istilah “ *Orientalis*” yaitu orang-orang barat yang beragama non-muslim mengkaji dan mendalami Islam, yang hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari celah di dalam islam dan merobohkan islam sedikit-sedikit, dengan cara mengadu domba sesama muslim dan mengajak untuk memeluk agama mereka, yang biasa disebut dengan gerakan *Missionaris*.

<sup>6</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden , *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalmullah*, Cet.1, Lirboyo Press MHM Lirboyo Kediri. 2011.Hlm 3.

<sup>7</sup> Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019.

Dari keterangan ayat ini Al-Qur'an berusaha memberi penjelasan bahwa maksud Allah SWT menciptakan Jin dan Manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.”

Islam merupakan agama yang sangat rasional dan koheren terhadap dalil yang dijadikan sumber pedoman setiap apa yang dilakukan oleh setiap muslim, sehingga islam selalu memberikan rujukan dalil di dalam setiap keutamaan dan kebaikan, yang mana dengan hal tersebut setiap perbuatan amal yang dilakukan setiap muslim tidak serta merta begitu saja tanpa adanya perintah untuk melaksanakannya, Begitu hal nya juga dengan setiap larangan yang menjerumuskan manusia pada suatu keburukan atau kehinaan juga tidak akan lepas dari suatu dalil sebagai rujukan setiap muslim dengan perintah larangan untuk meninggalkannya.

Segala rangkaian kegiatan yang di niatkan untuk memperoleh rid}a dan rahmat dari Allah Swt di dalam agama Islam lazim dinamakan dengan suatu istilah ibadah. Menurut pendapat jumhur Ulama' fuqa>ha,<sup>8</sup> Ibadah terbagi dengan dua macam yaitu : Ibadah mahd}ah (murni) dan Ibadah ghai>r mahd}ah (tidak murni). Ibadah mahd}ah yaitu suatu aktivitas ibadah yang perintah dan larangann ya sudah dijelaskan secara rinci serta ditentukan oleh syari'at agama Islam, sedangkan ibadah ghai>r mahd}ah yaitu suatu aktivitas ibadah yang masih belum ditentukan secara rinci di dalam syari'at agama Islam. Kegiatan ibadah mahd}ah yang dilaksanakan sebagai amal salih bagi setiap umat muslim mencakup seperti : zakat, puasa, salat, haji, serta bersuci

---

<sup>8</sup> Lihat di kitab *I'a>nat} al-T{a>libi>n* Juz I, Karangan Abu Bakr Syat}a', *I'a>nat} al-T{a>libi>n*, (Dar al-Kutub Ilmiyyah) Juz 1, 2014 Cet 13, Hlm 75.

dari hadas kecil dan besar. Aktivitas ibadah ini sudah ditentukan waktu pelaksanaannya serta petunjuk cara melakukannya oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. Adakalanya ibadah mahdah tidak ditentukan waktunya seperti : z}ikir, membaca al-Qur'an, shalawat, dan bertafakkur yang juga termasuk di dalam ibadah mah}dah.<sup>9</sup> Setelah mengetahui tata caranya umat muslim dapat mempraktekkan dan melanggengkan kegiatan-kegiatan ibadah mahd}ah secara mandiri ataupun jama'ah.

Dewasa ini di Era globalisasi dan digitalisasi kisaran pada abad ke-21, kesadaran manusia didalam melakukan kegiatan ibadah dalam menjalankan perintah agama mulai menurun.<sup>10</sup> Era digitalisasi merupakan salah satu dari banyak bagian yang beriringan dengan era millennial. Menurut sebagian pendapat ahli era ini dimaknai dengan istilah era back to spiritual and moral atau back to religion. Maksudnya adalah masa kembali kepada ajaran norma spiritual, moral, dan agama. Menurut mereka, Era ini muncul sebagai penyeimbang terhadap era modern yang lebih condong mengutamakan akal, empirik, dan sesuatu yang sifatnya hedonistik, materealistik, fragmatik, dan transaksional, yaitu suatu pemahaman yang arahnya untuk memisahkan urusan dunia dan urusan akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mahjuddin, *Tafsir Tarbawi; Kajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*, Cet II. Jember: IAIN Jember Press: 2017. Hlm 44-45.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Conciencia Jurnal Pendidikan Islam, Hlm 6.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Conciencia Jurnal Pendidikan Islam, Hlm 7.

Sehingga menurut penulis sangat penting untuk memberikan pemahaman bahwa semua yang kita lakukan di dunia pasti akan ada imbas atau ganjarannya di dunia ataupun nanti di akhirat, seperti halnya hukum sebab-akibat (kausalitas). Maka dari hal tersebut bagaimana caranya seseorang agar dapat berniat dengan baik dan benar sesuai syari'at agama, agar mengandung nilai ibadah setiap perbuatannya.

Salah satu dari banyak bentuk fenomena back to spiritual and moral khususnya di negara Indonesia-Nusantara adalah dengan cara membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan bagian dari ibadah mah}dah yang sudah disyariatkan oleh Allah dan disertai melakukan shalawat langsung kepada Nabi Muhammad dan juga malaikat-malaikat Allah bershawat kepada Nabi Muhammad dan bagi orang-orang yang beriman dan cinta kepada Nabi Muhammad akan mendapatkan pahala bila mengerjakannya. Diperintahkannya orang-orang yang beriman untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, sudah termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an yakni pada QS. Al-Ah}za>b ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat Nya bershawat kepada Nabi (Muhammad). Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu kepada Nabi(Muhammad) dan uc apkanlah salam dengan sebaik-baiknya penghormatan kepadanya (Muhammad)”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019.

Allah telah memerintahkan bershalawat kepada Nabi Muhammad tersebut ditujukan untuk orang-orang yang beriman dan mencintai Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad merupakan manusia yang sudah di pilih oleh Allah untuk mengemban estafet risalah tauhid dari para Nabi pendahulunya, dengan misi utamanya menyebarkan ajaran tauhid yang meng-esa kan Tuhan Allah, serta merubah peradaban manusia dengan menyempurnakan akhlak al-kari>mah dan menyampaikan islam sebagai agama yang rah}mat al-a<lami>n yakni rahmat (perdamaian) bagi seluruh alam.

Salah satu dari banyaknya kemuliaan yang di anugerahkan Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan segala sifat rah}man dan rah}im-Nya bahwasannya Allah SWT, Akan memberi dan menurunkan ganjaran atau pahala yang sangat besar kepada seorang muslim yang mengucapkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun shalawat merupakan salah satu dari banyak zikir yang akan mendatangkan pahala bagi orang yang mengucapkannya dan disertai faham serta tahu maknanya.

Orang islam yang sibuk bershalawat meskipun hanya dengan mengulang-ulang lafalnya, maka akan mendapatkan pahala seperti pahala yang diterima orang-orang islam yang memperbanyak membaca lafaz tahlil, takbir, tahmid, dan tasbih. Penjelasan mengenai hal tersebut tidak dimaksudkan untuk memperbandingkan antara pahala amalan yang satu dengan amalan yang lainnya. Melainkan penjelasan ini hanya dimaksudkan

untuk memberikan penegasan suatu amal, bahwasannya orang islam yang menyibukkan hati dan diri dengan mengucapkan serta membaca shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun perbuatan tersebut dilakukan hanya mengulang-ulang lafaz shalawat serta salam tersebut, orang islam tersebut akan tetap memperoleh pahala dari Allah SWT.<sup>13</sup>

Di era globalisasi dan modern dewasa ini, bekerja sudah menjadi sebuah tuntutan yang mendasar, baik dalam rangka mendapatkan upah berupa uang, jasa maupun untuk pengembangan diri memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya tuntutan bekerja sedemikian rupa, seseorang harus dihadapkan dengan kesibukan sepanjang harinya seperti : bertani, berdagang, berbisnis, penyedia jasa dan ada juga yang non-kerja seperti pengajar, pelajar, dan masih banyak lagi yang lainnya, sehingga sebagian dari mereka mengalami depresi yang berlarut-larut di dalam kesibukannya masing-masing.<sup>14</sup>

Akhirnya manusia mulai dihadapkan realita pada kesibukan-kesibukan yang menyita banyak waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis maka dari itu banyak dari mereka lupa akan hakikat Allah SWT menciptakannya. Dengan adanya realita banyaknya kesibukan yang dihadapi oleh setiap orang, akhirnya membuat mereka mencari atau mengerjakan sesuatu dengan cara yang mudah dan instan. Hal tersebut juga menular kepada cara sebagian orang beribadah dewasa ini, Maka dalam hal

---

<sup>13</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani , *Syaraf Al-Ummah al-Muhammadiyah, Terj. Al-Hamid* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 41.

<sup>14</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet I, 2008. Hlm 233.



tersebut penulis mengutip dalam Kitab Ushul fikih Faraid al-Bahiyah pada kaidah yang ketiga yaitu المشقة تجلب التيسير Yang artinya “ Di dalam kesulitan akan menarik sebuah kemudahan” Yang hal tersebut berdasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 185, Bahwasanya Allah SWT telah membuat syari’at agama-Nya dan Allah telah membuat kemudahan, kemurahan serta kejembaran bagi pelaku ibadah, dan tidak mempersulit bagi pelaku ibadah.<sup>15</sup>

Maka dengan persoalan yang sudah saya tuturkan tadi , Shalawat merupakan ibadah mah}dah yang paling mudah dijalankan pada zaman sekarang ini, karena dapat dilakukan sembari beraktivitas di manapun dan kapanpun, secara lisan maupun di dalam hati. Dengan ungkapan penulis seperti ini bukan berarti ibadah mah}dah selain shalawat itu sulit untuk dilakukan, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa ada ibadah mah}dah yang mudah untuk dilakukan. Berharap dengan lantaran mendawamkan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad tersebut, kelak di hari kiamat akan mendapatkan syafa’at. Maka kita harus mengetahui ilmu dan cara yang berkaitan tentang shalawat.

Tetapi dewasa ini perbincangan tentang membaca shalawat mulai menjadi perhatian yang serius dikala ada sebagian kelompok yang membid’ahkan amalan membaca shalawat salah satunya kelompok wahabi salafi ,orang-orang wahabi<sup>16</sup> biasanya berkata, mengapa kalian membaca

---

<sup>15</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Ahdaly Al-Yamani, *Al-Faroidul Bahiyah (Penjelasan Kaidah-kaidah Fikih)*, Darul Muhtadi-ien. Kediri, tt. Hlm 22.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Abdul al-Wahhab (pendiri Wahabi) bisa dikatakan seorang yang sangat gelisah atas keadaan muslim di zamannya. Ia merasa banyak ritual keislaman yang sudah tidak pada rel yang benar dan keluar jauh dari jalan (manhaj) ulama salaf dan menjadikan sebab agama Islam semakin terbelak dan terpuruk. Pada banyak pergerakannya, gerakan ini mereka sering menyebutnya dengan salafi. Mereka bertolak belakang dan sangat anti

Shalawat Nariyah dan lain-lainnya? Bukankah sudah ada shalawat dari Nabi Muhammad, yaitu Shalawat Ibrahimiyah?<sup>17</sup> Sehingga ketika ada orang yang mengadakan Majelis shalawat Barzanji, Diba', Simtuddurar, bahkan perayaan Maulid yang didalamnya membaca shalawat serta kisah-kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW, mereka katakan bid'ah dengan tanpa melakukan tabayun terlebih dahulu, padahal hal tersebut sangatlah riskan bagi keislaman seseorang apalagi untuk persatuan umat Islam kedepannya.

---

terhadap gerakan-gerakan paham tasawuf dan tarekat. Dan tak ada rasa takut dan segan mereka meneriakan tuduhan bidah, syirik bahkan kufur. Lebih lanjut, ia meniru pola gerakan Khawārij yang sangat ekstrem dan mudah mengafirkan keislaman seseorang. Kelompok ini menjalankan pemahaman yang sangat literal dan terpaku terhadap teks-teks fundamen agama Islam (Alquran dan Hadis). Hal tersebut dilakukan agar agama Islam terbebas dari nalar-nalar rumit penuh teori dan ritual-ritual yang tak berdasar. Bagi mereka, semua ini dilakukan agar bisa berhukum kepada Sunah Nabi secara murni. Maka bisa ditebak, pada akhirnya mereka sangat mudah mengafirkan dan mensyirikkan kelompok yang tak sepaham dengan mereka.

Selanjutnya kelompok ini bekerja sama dengan penguasa tempat daerah mereka tinggal, 'Uyainah. Penguasa tersebut bernama 'Utmān bin Mu'ammār. Untuk memperkuat dukungan, Ibnu Abdul al-Wahhāb menikahi bibi 'Utmān bin Mu'ammār. Aksi radikal pertama mereka adalah penghancuran makam Zaid bin Al-Khaththāb, saudara kandung Khalifah 'Umar bin Khaththāb dan termasuk salah seorang Sahabat Nabi. Karena kepala suku kabilah ini mencium bahaya laten gerakan Wahabi, mereka memutuskan berhenti bekerja sama dengan mereka. Lalu Wahabi berkolaborasi dengan keluarga Ibnu Sa'ūd dalam menjalankan aksinya. Ibnu Abdul al-Wahhāb mendapat dukungan militer dari keluarga Ibn Sa'ūd yang ingin memanfaatkan ideologi puritan Wahabi untuk menguasai Semenanjung Arab. Pada 1746 M, Wahabi memproklamirkan jihad terhadap kelompok-kelompok lain. Demikianlah, gerakan puritan Wahabi dan ekstremitas kaum Khawārij menjadi pola bagi gerakan-gerakan radikal berikutnya. Mengenai aliran ini, Imam Al-Shāwī berkata saat menafsiri Surah Al-Kahfi ayat 104:

هذه الآية نزلت في الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة ويستحلون بذلك

دماء المسلمين وأموالهم كما هو مشاهد الآن في نظائرهم وهم فرقة بأرض الحجاز

يقال لهم الوهابية يحسبون أنهم على شيء ألا إنهم لكاذبون

" Ayat ini diturunkan karena membahas tentang orang-orang Khawārij, Khawārij adalah orang-orang yang mendistorsi (memutarbalikkan fakta) penafsiran Al-qur'a>n dan sunah. serta menghalalkan darah (yang tidak sependapat/di luar golongan nya) dan harta benda kaum muslim, seperti halnya yang telah terjadi dewasa ini pada golongan yang mirip dengan mereka, yaitu suatu golongan di Tanah Hijaz yang disebut aliran Wahabi. Mereka menyangka bahwa tindakan yang mereka lakukan sudah berada di atas suatu (kebenaran), padahal mereka adalah segolongan orang-orang pendusta." ( Ahmad bin Muḥammad Al-Shawī, *Hāsiyyah Al-Shāwī*, Jilid 3 (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Azhariyyah, 1926 M), hlm. 255.)

<sup>17</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*, Al-Hujjah Press, Pondok Pesantren Al-Hujjah, Cet II, 2017. Hlm 9.

Maka dengan persoalan tersebutlah penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menelusuri urgensi atau dorongan membaca shalawat dari zaman era mufassir klasik hingga kontemporer, kemudian penulis juga berupaya mencari titik tengah serta dorongan bagi masyarakat dan banyak golongan dalam pengalaman tentang urgensi membaca shalawat untuk bisa menjadi pegangan dalam beramal ibadah. Penulis ingin mencari keabsahan tentang perintah membaca shalawat dari zaman masa hidup Nabi Muhammad, sahabat (khulafa al-ra shidi), ta bi', ta bi' at-ta bi'i, dan para ulama' salaf as s a lih. Kemudian mencoba menggunakan metode Komparatif atau Muqarran (perbandingan) dengan membandingkan dua kitab di zaman era mufassir klasik dengan era kontemporer yaitu kitab tafsir at T abari kitabnya yang bernama Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an dan dengan kitab Tafsir Mukhtashar A ya t al-Ah ka m Ali as S a buni yang juga diberi nama Kitab Tafsir Rawai' al-Bayan Ali as S a buni.

Penulis memetakan kedua Mufassir tersebut bukan tanpa alasan, Dalam khazanah keilmuan klasik, Abu Ja'far Ibnu Jari at T abari dianggap dan dipandang sebagai salah satu tokoh pewaris terpenting dalam ilmu hadis, fiqih, bahasa, sejarah, termasuk tafsir al-Qur'an dan juga mendapatkan julukan sebagai Syaikh al-Mufassiri, yaitu gurunya para ulama' tafsir. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dua maha karyanya, kitab Tari kh al Uma m wa al Mulk dan Jami' al Baya n fi Tafsir al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber referensi ilmiah utama bagi para pemikir muslim pada

masanya.<sup>18</sup> Maka dari itu menurut at-T{abari yang mana ketika menafsiri QS. Al-Ah}za>b ayat 56, mengistilahkan kata “shalawat” dengan kata “Yubarraku>na” yang memiliki makna bahwasannya Allah dan para malaikat memberkahi Nabi Muhammad SAW, disini sang mufasir mencoba menonjolkan coraknya yang mana sebagai salah satu tafsir yang bercorak tafsi>r al-lugha>wi (kebahasaan atau sastra), akan tetapi bentuk berkah dari Allah dan para malaikat berbeda, jika dari Allah berupa rahmat sedangkan dari malaikat berupa do’a serta permintaan ampun.<sup>19</sup>

Dan jika melihat kitab tafsir yang berukuran waktu pada masa kontemporer dewasa ini, penulis cukup tertarik untuk membahas kitab Tafsir Rawa>i’ al-Baya>n Ali as}-S}a>buni yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Di antaranya, Mufasir Muhammad Ali as}-S}a>buni ini lahir pada tahun 1347 H/1928 M. Beliau merupakan seorang ulama’ dan ahli tafsir yang sangat terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmunya.<sup>20</sup>

Keistimewaan lainnya, Muhammad Ali as}-S}a>buni di dalam menguraikan penjelasan dan kemudahan dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur’an memiliki metode atau tahapan tersendiri, khususnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau yang sering disebut dengan istilah *Âya>t al-Ah}ka>m*. Dalam hal ini sang mufasir membahas bab tersendiri

---

<sup>18</sup> Srifariyati, *Manhaj Tafsi>r Jami’ al-Baya>n Karya Ibnu Jari>r At}-T}abari>*, Jurnal Madaniyah Volume 7 Nomor 2, Edisi Agustus 2017 (STIT Pemalang).Hlm 320.

<sup>19</sup> Basya>r ‘Awa>d Ma’ruf, ‘Is}a>m Fa>ris al-H}arsa>ni, *Tafsi>r Jami’ al- Baya>n an Ta’wil Ây al-Qur’a>n Karya Ibnu Jari>r at}-T}abari*, Cet 1, Juz 21 Mu’assasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1994 M. Hlm 198.

<sup>20</sup> Muhammad Patri Arifin, *Rawa>i’ al-Baya>n Tafsi>r Aya>t al-Ah}ka>m Min al-Qur’a>n Karya Muhammad Ali as}-S}a>buni (Suatu Kajian Metodologi)*. Tesis (UIN Alauddin Makassar 2014).Hlm 8.

tentang membaca shalawat, sang mufasir ketika menguraikan penafsirannya menggunakan metode maudhu'i (tematik). Sang mufasir membahas shalawat bukan tanpa alasan, beliau membahasnya karena pada zamannya juga tumbuh berkembang aliran wahabi, yang mana sangat membatasi kegiatan yang beraroma bid'ah. Sang mufasir menafsirkan ayat shalawat dengan menguraikan kata Yus}allu>na dengan menyocokkan pada kata yang ada pada Al-Qur'an yakni QS. At-Taubah ayat 103, dengan memiliki makna do'a dan istighfar (memintakan ampun).<sup>21</sup>

Menurut penulis kedua kitab tafsir tersebut mewakili era nya masing-masing dalam hal menguraikan penjelasan global di dalam al-Qur'an, yang mana kedua mufasir mengindikasikan bahwa pembacaan shalawat terdapat banyak hukum dari sunnah bahkan wajib bagi seseorang yang beriman dan pembahasan tentang keabsahan perintah membaca shalawat tentunya juga lebih lengkap dan mengarah sesuai pada pembahasan. Penulis berusaha menggugun metode komparatif atau muqaran (perbandingan), yaitu membandingkan secara deskriptif-analisis pada aspek sumber penafsiran, metode penafsiran, serta corak penafsiran dan juga pada aspek ke khas-an mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Ah}za>b ayat 56 dan tentunya masih banyak dari aspek-aspek lainnya yang akan penulis jelaskan di halaman pembahasan yang akan datang.

Dan pada beberapa aspek penafsiran dari kedua mufassir penulis menemukan dan memetakan setidaknya ada 3 aspek yang akan penulis

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali as}-S}a>buni, *Rawa>i' al-Baya>n Tafsir Áya>t al-Ah}ka>m Min Al-Qur'a>n*, Cet 3, Maktabah al-Ga>zali, 1980 M. Hlm 360.

jadikan perbandingan dalam kajian skripsi ini, yaitu pada aspek kebahasaan (lughawi), ketuhanan atau teologi (aqidah), serta tata caranya (fikih). Maksudnya bagaimana pendapat dari kedua mufasir dalam menafsirkan QS. al-Ah}za>b ayat 56 yang secara umum ayat tersebut dijadikan dalil rujukan bagi kaum muslim untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dari era klasik hingga kontemporer. Dan pada tahapan inilah yang membuat penulis tertarik menelusuri jalan pemikiran kedua mufassir ini dan menjadikan sumber rujukan dalam pembahasan skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah panjang lebar penulis jelaskan sebagai stimulus di sub bagian latar belakang yang telah penulis uraikan tersebut, maka dari itu masalah yang hendak akan penulis kaji dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penafsiran tentang shalawat berdasarkan QS. al-Ah}za>b Ayat 56 di dalam kitab tafsir at}-T{abari dan kitab tafsir Rawa>'i al-Baya>n.?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan penafsiran di dalam kitab at}-T{abari> dan Rawa>'i al-Baya>n tentang shalawat berdasarkan QS. al-Ah}za>b Ayat 56.?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan penafsiran tentang shalawat berdasarkan QS. al-Ah}za>b Ayat 56 di dalam kitab tafsir at}-T{abari dan Rawa>'i al-Baya>n.

2. Untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran di dalam kitab tafsir at-T{abari dan Rawa'i al-Baya'n tentang shalawat berdasarkan QS. Al-Ah}za>b Ayat 56.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara Teoritis kajian penelitian ini, penulis sangat berharap bisa memperluas wawasan literasi tradisi keilmuan Islam khususnya di bidang tafsir. Penelitian ini penulis harapkan juga bisa dijadikan motivasi serta literatur untuk penelitian-penelitian yang sama jenis penelitiannya.
2. Kegunaan secara Praktis diharapkan hasil dari penelitian ini berkontribusi menjadi *i'tiba>r* bagi masyarakat mengenai urgensi membaca shalawat, sehingga masyarakat bisa menjadi pribadi yang semakin baik dengan beramal ibadah yang salih mengikuti *Rasulallah* dan para Ulama' *Salaf as}-S}a>lih*

#### **E. Telaah Pustaka**

Peneliti bukanlah orang pertama yang berusaha menggali pemikiran at}-T{abari dan Ali as}-S{a>buni. Peneliti-peneliti sebelum penulis telah banyak melakukan penelitian tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, Penelusuran yang telah coba dilakukan oleh penulis tentang judul yang diambil dalam skripsi penelitian ini yaitu belum dijumpai penelitian yang meneliti serta mengungkapkan Tentang Shalawat Berdasarkan QS Al-Ah}za>b Ayat 56, khususnya mengenai studi komparatif pada tafsi>r at}-T{abari dengan tafsi>r Rawa>i' al-Baya>n Ali as}-S{a>buni. Beberapa buku yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini adalah :

1. Tesis karya Yudi Noviyanto yang judulnya Perbedaan konsep penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56 Perspektif Ahkam Sunni dengan Syi'ah tentang shalawat kepada Nabi SAW : Studi Komparatif Tafsir Rawa' al-Bayan karya Muhammad Ali Ashabuni dan Kanzul Irfan Fi Fiqhil Qur'an karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri. Isi dari tesis ini menerangkan mengenai : Biografi, karya-karya dan latar belakang penulisan kitab *Tafsir Âyat al-Ahkam Min Al-Qur'an* Muhammad Ali as-Sabuni, serta pada tesis ini juga dijelaskan tentang Metodologi penafsiran Muhammad Ali as-Sabuni yang terdiri dari : Sumber penafsiran, Metode penafsiran dan Corak penafsiran, serta kelebihan dan keterbatasan bahasan pada Kitab *Tafsir Rawa' al-Bayan*.<sup>22</sup> Di tesis ini juga membandingkan penafsiran shalawat yang beraliran syi'ah dan beraliran sunni.
2. Skripsi karya Lili Maria Asmi yang judulnya *Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*. Isi dari skripsi ini menerangkan mengenai: Pemahaman penafsiran ayat Al-Qur'an tentang Shalawat, serta ragam bentuk shalawat.<sup>23</sup>
3. Skripsi karya Muh. Zulva Rifa'i yang berjudul *Fadhilah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab Afdholus Sholawat Ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma'il an-Nabhani)*. Isi dari

---

<sup>22</sup> Yudi Noviyanto, Perbedaan konsep penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56 Perspektif Ahkam Sunni dengan Syi'ah tentang shalawat kepada Nabi SAW : Studi Komparatif Tafsir Rawa' al-Bayan karya Muhammad Ali Ashabuni dan Kanzul Irfan Fi Fiqhil Qur'an karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri. Tesis (UIN Sunan Gunung Djati 2022).

<sup>23</sup>Lili Maria Asmi yang judulnya *Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*. Skripsi (UIN Sulthan Thaha Saifuddin 2020).



skripsi ini yaitu menerangkan tentang bagaimana shalawat dapat menjadi sarana tanda bukti meningkatkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan menganalisis dalam Al-Qur'an, Hadis hingga Kitab Salaf as-Salih yang terkait tentang pembahasan Shalawat.<sup>24</sup>

4. Skripsi karya Muhammad Dzulfikar Haromi yang berjudul *Penafsiran al-Qur'an Surat ke 33 al-Ahzab Ayat 56 tentang Shalawat* (Studi komparasi Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an dan al-Misbah). Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran tentang Shalawat di dalam kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an dan al-Misbah, yang mana membandingkan mufasir beraliran syi'ah dengan mufasir beraliran sunni yang kontemporer yakni Quraish Shihab.<sup>25</sup>
5. Buku karangan Muhammad Idrus Ramli yang berjudul *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah, bentuk serta tata cara bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya termuat penjelasan dalil-dalil shalawat yang bersumber dari hadis-hadis Nabi serta sikap Nabi ketika mengetahui shalawat yang dibuat oleh sahabat, hingga komentar para ulama' *salaf as-salih* mengenai shalawat.<sup>26</sup>

Dari peninjauan pustaka yang telah penulis lakukan tadi, penulis menyimpulkan bahwasanya pembahasan yang akan penulis lakukan ini belum ada yang membahasnya atau lain dengan penelitian-penelitian yang

---

<sup>24</sup> Muh. Zulva Rifa'I, *Fadhilah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab Afdholus Sholawat Ala Sayyidi Sadat Karya Syaikh Yusuf Bin Isma'il an-Nabhani)*. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019)

<sup>25</sup> Muhammad Dzulfikar Haromi yang berjudul *Penafsiran al-Qur'an Surat ke 33 al-Ahzab Ayat 56 tentang Shalawat* (Studi komparasi Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an dan al-Misbah). Skripsi (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta)

<sup>26</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*, Al-Hujjah Press, Pondok Pesantren Al-Hujjah, Cet II, 2017.

sudah ada sebelumnya. Artinya adalah Penelitian yang akan penulis lakukan ini belum ada penelitian sebelumnya yang berusaha membahas secara khusus tentang Penafsiran Shalawat didalam QS. Al-Ah}za>b ayat 56 dengan menggunakan metode komparatif atau perbandingan dua kitab tafsir. Yaitu Tafsir Jami' al- Baya>n an Ta'wil Ây al-Qur'a>n Karya Ibnu Jari>r at}-T{abari> dan Kitab Tafsir Rawa>i' al-Baya>n atau Mukhtasar Tafsir Âya>t al-Ah}ka>m karya Muhammad Ali as}-S{a>buni untuk mencari keabsahan perintah tentang shalawat dalam dua era tersebut yakni klasik dan kontemporer. Maka dari pada itu penelitian di dalam skripsi ini menjadi urgen atau sangat penting dan menarik untuk dibahas dalam suatu kajian ilmiah.

#### **F. Landasan Teori**

Muqaran diambil dari bahasa Arab dari mas}dar susunan kata Qa>rana -Yuqa>rinu-Muqa>ranatan. Kata muqaran secara bahasa bermakna menghubungkan atau menghimpun sesuatu terhadap sesuatu lainnya.<sup>27</sup> Secara terminologis yaitu menafsirkan surat-surat tertentu atau ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, membandingkan ayat yang satu dengan ayat lainnya, atau membandingkan pendapat para ulama mufasir dengan cara menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok dari objek yang sedang dibandingkan.

Berdasarkan Muin Salim, Metode muqarran merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membahas ayat Al-Qur'an yang didalamnya

---

<sup>27</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

memiliki kesamaan redaksi tetapi topik yang ada dalam ayat tersebut berbeda, dan juga berlaku sebaliknya dengan redaksi berbeda namun topik didalamnya sama. Tafsir muqaran dikenal dengan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan memakai cara komparatif atau dikenal dengan metode perbandingan. Terdapat mufasir yang membandingkan di antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, meskipun secara lahiriyah keduanya memiliki perberbedaan.

Di dalam penelitian skripsi ini, peneliti sangat tertarik dalam mencari jawaban yang telah peneliti uraikan pada bagian rumusan masalah dengan menggunakan teori komparatif atau komparasi, yaitu memperbandingkan sesuatu yang memiliki aspek atau tinjauan variabel yang sama, dan biasa digunakan untuk membantu dan mencari penjelasan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>28</sup> Secara Teoritik, penelitian ini merupakan kajian yang berusaha membandingkan antara dua tokoh, yaitu membandingkan penafsiran at-T{abari> dan Tafsir Rawa>i' al-Baya>n Muhammad Ali as}-S}a>buni. Sedangkan secara Teknis, di dalam penelitian ini digunakan suatu model yang secara istilah yang biasa di sebut dengan separated comparative method, yaitu suatu cara analisis penelitian ilmiah yang memperbandingkan satu objek dengan objek lainnya yang cenderung terpisah memiliki beberapa aspek tersendiri.<sup>29</sup> Adapun langkah-langkah alur penelitian yang diperlukan sebagai tahapan metode komparatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 117.

<sup>29</sup> Ibid, Hlm118.

1. Merumuskan tema pembahasan yang akan di kaji
2. Menetapkan aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
3. Melakukan pencarian konsep yang berkaitan dan latar belakang yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menampilkan sesuatu yang khas dari pemikiran tokoh masing-masing, aliran atau daerah yang dikaji.
5. Menganalisis penyelidikan teks secara intensif dan kritis disertai dengan argumentasi data yang akurat.
6. Menarik sebuah kesimpulan setelah melakukan penyelidikan teks untuk menjawab permasalahan di dalam kajian.<sup>30</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Secara umumnya, Pada skripsi penelitian ini sebenarnya metode yang digunakan sama dengan penelitian lainnya, antara lain meliputi tentang : jenis penelitian, sumber data, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan analisis data. Adapun penjelasan secara rinci dari setiap sub-penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Di dalam penelitian ini terkategori dengan jenis penelitian kualitatif yang berujukan pada kepustakaan (*library research*).<sup>31</sup> karena secara menyeluruh bahasan penelitian ini banyak memakai rujukan dari sumber kepustakaan di dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis. Literasi kepustakaan tersebut di titik fokuskan

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 122.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 122.

pada literasi pembahasan yang memuat dan berkaitan dengan alur pembahasan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti penulis PENAFSIRAN SHALAWAT DALAM QS. AL AH{Z<B AYAT 56 (Studi Komparatif : Kitab Tafsir Rawa>' al-Baya>n Ali as}-S{a>buni dan Kitab Tafsir at}-T{abari> Ibnu Jari>r at}-T{abari>).

## 2. Sumber Data

Di dalam penelitian karya ilmiah biasanya memiliki sumber data, sebagai sumber rujukan penelitian yang koherensif. yang terdapat dua macam sumber data, yang secara umumnya di setiap penelitian karya ilmiah, yakni : Sumber data primer dan Sumber data sekunder. Adapun maksud dari kedua sumber data tersebut, antara lain maksud dari sumber data primer adalah menjadi sumber yang utama di dalam sebuah penelitian, sedangkan sumber data sekunder sebagai penunjang atau pelengkap dari sumber data primer dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Adapun macam-macam sumber data yang telah penulis sebutkan tadi pembagiannya sebagai berikut ini :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer di dalam penelitian ini yang digunakan adalah Al-Qur'an dan juga kedua kitab tafsir yang akan diperbandingkan di dalam penelitian ini, Yaitu *Tafsir Jami' al-Baya>n an Ta'wil Ay al-Qur'a>n* Karya Ibnu Jari>r at}-T{abari> dan Kitab

*Tafsir Rawa'i' al-Bayan* atau *Mukhtasar Tafsi'r Âyat al-Ah}ka>m* karya Muhammad Ali as}-S{a>buni.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari sumber lainnya yang biasanya berupa data-data laporan hasil penelitian yang telah tersedia.<sup>32</sup> maksudnya data-data ini nanti akan menjadi pelengkap dari sumber data primer, yang digunakan untuk melengkapi data di dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang dimaksudkan antara lain sumber-sumber rujukan lainnya yang membantu penulis untuk dapat melakukan penelitian ini.

### 3. Metode Pendekatan

Di dalam penelitian ini objek studinya yaitu ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Nabi, dan juga pendapat para ulama' Salaf al-S}alih. Penulis memilih metode dengan menggunakan pendekatan tafsir untuk mencari isi kandungan di dalam al-Qur'an dan teologis (ketuhanan) untuk memantapkan serta menambah keimanan seorang muslim mengenai membaca shalawat. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan tahli>li>-tematik munasabah ( Maud}u>'i ) yaitu: menguraikan makna serta kandungan Al-Qur'an dari ayat demi ayat hingga surat demi surat sesuai urutan yang berkaitan di dalam mushaf, menguraikan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan tafsir ayat yang berasal dari sahabat Nabi, ta>bi'i>n, dan ahli tafsir lain. Menguraikan aspek-aspek ayat yang

---

<sup>32</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm. 91.

ditafsirkan dengan cara mencari pengertian konotasi kalimat, kosa kata, kemudian memberikan sebuah kesimpulan sesuai dengan fakta.

#### **4. Metode pengumpulan data**

Pengumpulan data sebagai bahan rujukan penulis di dalam penelitian ini memakai cara penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara mencari literatur-literatur atau referensi-referansi yang masih ada hubungannya dengan rumusan masalah yang sedang dikaji, baik yang berbahasa Indonesia atau berbahasa lainnya.

Studi ini hubungannya dengan ayat al-Qur'an, sehingga kepustakaan yang sifatnya primer di dalam penelitian ini yaitu: Kitab Al-Qur'an. Kepustakaan yang sifatnya sekunder yaitu: kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, dan buku-buku agama Islam yang berkaitan dengan pembahasan shalawat. Sebagai dasar rujukan untuk surat Al-Ah}za>b, jadi buku atau kitab yang dijadikan sebagai rujukan inti dalam membahas skripsi penelitian ini adalah: *Tafsir Jami' al-Baya>n an Ta'wil Ây al-Qur'a>n* Karya Ibnu Jari>r at}-T{abari> dan Kitab *Tafsir Rawa>i' al-Baya>n* atau *Mukhtas}ar Tafsi>r Âya>t al-Ah}ka>m* karya Muhammad Ali as}-S{a>buni.

#### **5. Metode Pengolahan dan Analisis**

Di dalam penelitian skripsi ini penulis memakai metode pengolahan Kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif komparatif. Pengertian penelitian komparatif yaitu penelitian dengan cara membandingkan sebuah variabel atau lebih atau membandingkan beberapa sampel berbeda. Metode penelitian ini juga bisa digunakan untuk

membandingkan perbedaan maupun persamaan pandangan para mufassir. Penelitian komparasi bertujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan serta persamaan mengenai penjelasan atau penjabaran para ahli tafsir.

Metode analisis yang akan dipakai oleh penulis dalam skripsi penelitian ini, dengan memakai metode *analisis-komparatif (analytical-comparative)*,<sup>33</sup> yakni mendeskripsikan perintah membaca shalawat melalui analisis pencarian dari zaman masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, Sahabat (khulafa' al-ra>shidi>n), Para Ta>bi'i>n, Ta>bi' al-Ta>bi'i>n, serta Ulama' Salaf al-S{a>lih hingga ulama' kontemporer dewasa ini. Kemudian membandingkan keabsahan perintah membaca shalawat dari kedua tokoh mufassir, dengan menganalisis secara deskriptif-kritis, kemudian berusaha mencari aspek persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh mufassir, ke khas-an dan keunikan dari penafsiran kedua mufassir tersebut. Data digunakan agar data yang sudah didapatkan bisa dijadikan menjadi salah satu bahasan yang akurat.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Di dalam sebuah penelitian karya ilmiah lazimnya harus ada pemetaan suatu pembahasan, di dalam penelitian ini sistematika pembahasannya sama dengan penelitian lainnya yaitu memuat tentang kerangka sebuah penelitian yang akan dibahas. Tujuan dari pemetaan sistematika pembahasan ini agar para pembaca lebih mudah di dalam

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.7. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. hlm. 151.



mencari bab-bab pembahasan. Maka dari itu penulis akan mememntakan mengenai sistematika pembahasan pada skripsi ini sebagai berikut:

**Bab Pertama** Merupakan penjelasan secara umum mengenai isi skripsi penelitian ini yang akan menjadi pembahasan. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang dari penelitian ini, kemudian memunculkan rumusan masalah yang akan menjadi awal mula fokus pembahasan dari penelitian ini, tujuan dari penulis melakukan penelitian ini, manfaat atau kegunaan penelitian yang menjadi harapan penulis, telaah pustaka yang dijadikan penulis sebagai bahan literasi pada penelitian ini, landasan teori yang digunakan penulis sebagai dasar atau arah penelitian ini dibuat, metode penelitian yang dilakukan penulis dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** Merupakan penjabaran yang lebih luas dari landasan teori yaitu mengenai teori komparatif atau muqaran (perbandingan). pada bab ini berisi Tentang Shalawat Berdasarkan QS Al-Ah}za>b ayat 56 Menjelaskan dan menjabarkan penjelasan para Ulama' mencakup tentang pengertian dan makna shalawat, macam-macam shalawat, serta bentuk shalawat serta penjelasan yang berhubungan mengenai penafsiran tersebut dan juga menjelaskan teori komparatif.

**Bab Ketiga** Merupakan uraian tentang pertumbuhan dan perkembangan tafsir dari zaman Nabi SAW hingga sekarang, juga akan berisi tentang perkembangan dan pertumbuhan tafsir dari zaman Nabi hingga kontemporer, Serta akan berisi pembahasan tentang biografi Ibnu Jari>r at}- T{abari> dan Muhammad Ali as}-S}a>buni, pendidikan Ibnu

Jari>r at}-T{abari> dan Muhammad Ali as}-S}a>buni, karakteristik tafsir at}-T{abari> dan Rawa>i' al-Baya>n, serta penjelasan mengenai tafsir at}-T{abari> dan Rawa>i' al-Baya>n, metodologi tafsir at}-T{abari> dan Rawa>i' al-Baya>n.

**Bab Keempat** Merupakan pemaparan tentang hasil penelitian, yaitu berisi tentang analisis penafsiran kedua mufassir serta mengkaji perbedaan dan persamaan, ke khas-an dan keunikan tentang penafsiran yang meliputi aspek kebahasaan, teologi, dan tata cara (fikih) membaca shalawat, serta hasil penelitian dari tafsir at}-T{abari> dan Rawa>i' al-Baya>n mengenai surat Al-Ah}za>b ayat 56.

**Bab Kelima** Penulis akan membuat sebuah penutup yang akan memuat kesimpulan dari pembahasan skripsi penelitian, saran,dan yang terakhir merupakan daftar pustaka.